

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdebatan tentang pemikiran politik terjadi begitu dinamis, dikalangan marxis sendiri perdebatan telah berlangsung lama, semenjak kejatuhan Uni-soviet dan kembalinya China pada pelukan kapitalis tak gentar memperikan angin segar akan hilangnya wacana tentang emansipasi yang terkandung dalam marxisme. Dalam perdebatan tentang marxisme dikalangan akademis maupun penggiat aktivis yang tentu membahas tentang emansipasi dalam bentuk teori maupun praktik selalu dikembangkan sampai saat ini. sehingga lahirnya pemikiran Alain Badiou yang muncul di abad 21 sampai sekarang memberikan sinyal bahwa perkembangan pemikiran politik khususnya marxis masih terus berdialektika sampai saat ini. dalam kurun waktu semenjak kejatuhan Uni Soviet yang dirayakan suka cita oleh kalangan liberal pendukung pasar bebas terus mengkampanyekan akan kematian ideologi dan menandai kemenangan mutlak kapitalisme, lahir seorang pemikiran marxis dengan optimisme akan perkembangan marxis sampai saat ini, yaitu Alain Badiou, dengan karyanya banyak menyerang kalangan non marxis dan juga kalangan marxis sendiri yang lama melakukan perjuangan komunisme dunia hari ini.

Seperti para pemikir marxis yang lain Alain Badiou berangkat dari keadaan menentukan kesadaran sosial adalah ungkapan yang menyatakan

bahwa manusia merupakan proyek dari kontradiksi sosial dimana dia hidup, dengan demikian kita dapat menemukan bahwa manusia dengan ini hadir sebagai subjek yang nantinya merekonstruksi keadaannya. Keadaan yang dimaksud adalah sebuah keadaan sosial yang mengilhami sebuah ide, ide tersebut merupakan hasil kontradiksi kelas yang berkepentingan antara kelas penguasa (borjuasi) dan kelas dikuasai (proletar) dimanakah letak kontradiksi tersebut, yaitu adanya penguasaan alat produksi oleh kelas borjuasi dan menjadikan kelas proletar sebagai kelas yang dihisap tenaga dan pikirannya untuk mengabdikan dirinya demi kepentingan kelas penguasa tersebut. Kontradiksi tersebut memaksa kelas proletar menjadikan diri sebagai kelas yang paling berkepentingan secara politik untuk merubah keadaan karena berada dipihak yang sangat dirugikan, dengan demikian adalah sebuah perkembangan marxist dalam kanca ilmu pengetahuan diawali dengan penemuan ilmiah oleh Karl Marx yang tertuang dalam karya Das Kapitalnya yang banyak mengulas ekonomi politik situasi sosial masyarakat kapitalis, di dalam karyanya itu Karl Marx menjelaskan relasi sosial terjadi dalam pertukaran barang dan jasa yang diproduksi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perlawanan yang lahir dari keadaan masyarakat yang kapitalis memaksa para pemikir khususnya kalangan marxist mencari formula dalam membendung dominasi dari kapitalis, Karl Marx sendiri menyebutkan bahwa kapitalis akan hancur dengan sendirinya karena kontradiksi internalnya, disatu sisi kita melihat bahwa krisis yang terjadi berulang kali akan tetapi masih saja kehancuran dari kapitalisme tak kunjung datang. Sehingga dengan kontradiksi yang terjadi mengakibatkan pembacaan internal marxisme menjadi

keniscayaan berdampak pada terfragmen tak tentu arah, seperti perkembangan wacana marxis di Jerman sampai pada mengembangkan Mazhab Frankfrut.¹dengan didirikannya lembaga penelitian tersebut pada masa keemasaan yaitu ketika Max Horkheimer menduduki sebagai direktur Mazhab Frankfrut, banyak melakukan pengelaborasi disiplin ilmu tiap anggota didalam institusi itu, karena mereka kebanyakan adalah simpatisan marxisme yang tergabung juga dalam Partai Komunis Jerman. Diantara anggota Mazhab Frankfrut memiliki keahlian masing-masing seperti Fredrich Polloch dibidang Ekonomi, Leo Lowenthal pada Sosiologi Kesusasraan, Walter Benjamin pada Ilmu Kesusastraan, Teodor W. Adorno pada musikologi, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Erich Fromm pada Psikoanalisa, dan Herbert Marcuse pada Filsafat. Dari anggota-anggota Mazhab Frankfrut disini kita menemukan penelitian social yang kental dengan marxisme, yang mana telah terkumpulnya semua pemikir dengan bidang masing-masing dapat menjadikan proyek ini adalah proyek penelitian social yang mengambil pemikiran Marx, Frued, Hegel, Kant dalam proyek yang dinamakan teori sosial kritis.

Jauh sebelum neo-marxis yang dikembangkan oleh para pemikir Frankfrut, Lenin mengembangkan Sosialisme-Komunisme dengan pemikiran Marxis dalam bentuk praktik yang berdampak besar pada Rusia dan perkembangan pola pikir klas buruh maupun perkembangan pemikiran Komunisme, terwujud dalam revolusi Bolshevik, yaitu sebuah revolusi yang terjadi pada bulan Oktober 1917 adalah bentuk perlawanan klas proletar

¹Mazhab Frankfrut (*Die Frankfurter Schule*) digunakan untuk menunjukan sekelompok sarjana yang berkerja pada pada *Institute Fur Sozialforschung* (lembaga untuk penelitian social) di Frankfrut am Main. Lembaga ini didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Weil. *Filsafat barat kontemporer*, Inggris-jerman K. Bertens hal . 194

terhadap tatanan feodalisme yang dijalankan oleh Tsar dalam pemerintahan yang berlaku saat itu.

Perkembangan feodali yang terjadi di Rusia dibawa kekuasaan Tsar telah di analisa oleh Karl Marx bahwa seperti feodalisme yang dengan kekerasan akan bisa digulingkan dan digantikan oleh kapitalisme, maka tatanan kapitalisme itu sendiri akan juga akan digulingkan dan memberikan jalan bari perkembangan sosialisme.² Dengan ini Lenin dengan revolusi oktober telah berhasil merealisasikan negara Sosialisme dibawa kekuasaan kelas buruh dan kaum tani.

Sampai pada tahun 1924 ketika Lenin wafat, kekuasaan PKUS beralih ke Stalin yang kemudian menjadikan Negara Sosialis pertama ini berubah haluan menjadi reformis dan birokratisme. Banyak kritik yang lahir semenjak dan setelah Stalin berkuasa, adalah kalangan Trotskis yang menjadikan Stalin sebagai objek kritik, namun semakin kritik yang dilancarkan kepada Stalin membuat mereka semakin jauh dengan Marxis. Upaya menghilangkan ide komunisme pun diupayakan bermula dari kalangan intelektual Eks-Trotskyis dalam jurnal *Socialism Ou Barbarie* dengan tokoh-tokoh seperti Cornelius Castoriadis, Jean-Francois Lyotard muda dan digawangi oleh Claude Lefort. Sebagai mana setiap Trotskyis yang baik, objek kritik mereka adalah Stalinisme yang kemudian mempersamakan dengan Totalitarianisme *per se*.³ dalam kritik yang banyak dilancarkan guna menyebarkan deStalinisasi mereka justru semakin meninggalkan posisi politik Marxis sama sekali. Dan

² Christopher Hill . *Lenin, Teori Dan Praktek Revolusioner* (Resisit Book: Yogyakarta: 2009), hal. 45

³ Martin Suryajaya. *Alain Badiou dan Masa Depan Marxisme* (Resist Book : Yogyakarta 2011) hal. 23

memilih posisi politik yang Humanis dan terjatuh pada pilihan politik yang demokrasi, yang didalamnya emansipasi dikonsepsikan dalam rupa politik electoral agar tak ada yang mampu mengklemp sebagai totalitas penuh atas tubuh sosial sehingga actor politik bebas berkonsentrasi memperebutkan kekuasaan yang nantinya akan diperbahruikan di pemilu mendatang. Kesimpulannya : laku emansipatoris tak lain adalah menjaga agar demokrasi electoral itu sendiri tetap berjalan sebagai mana mestinya. dan akan terjadi pergantian kekuasaan pada pemilu mendatang (Suryajaya, 2011, p. 23).

Upaya yang para intelektual lainnya yang gencar melakukan perlawanan dengan kritik pedas pada komunisme yang dipersamakan dengan totalitarisme lainnya datang dari kalangan yang mendukung liberalisme, yang tergabung dalam *les nouvearux philosopher* (para filsuf baru) yaitu diantaranya (Andre Glucksmann, Bernart-Henri Levy, Christian Jambet, Guy Lardreau). Mereka mulanya adalah pendukung Maois lantas mengalami balikan dengan mendukung Demokrasi Liberal. Bermodalkan keprihatinan Solzhenitsyn dalam buku *The Gulag Archipelago*, mereka mengkritik Marxisme secara umum sebagai manifestasi “totalitarianisme”. Kaum Marxis yang dipersamakan dengan despot ini dibabtis oleh Andre Glucksmann sebagai Pemikiran-Tuan (Manitre Panseur) nama ini bahkan dikenakan pada Marx sendiri Yang mendiktekan pemikirannya dalam bungkus ramalan kenabian yang berpretensi menjelaskan segala sesuatu. Badiou mengkritik mereka⁴ dengan menyamakan sosok mereka dengan “Thermidorean” kontra-revolusioner di era Revolusi Perancis yang memandang negara sebagai

⁴ Andre Glucksmann, Bernart-Henri Levy, Christian Jambet, Guy Lardreau,

penjaga kepentingan individu. Diluar lingkaran ini, ada juga pendekatan serupa yang muncul di era-80, yakni posisi Luc Ferry yang mengkritik Marxisme berdasarkan ideal-ideal tentang Republikanisme. Bermodalkan ide-ide republiknya, ia bahkan sempat diangkat menteri pendidikan Perancis dan hingga kini aktif sebagai anggota partai Kanan-Gaullis, Union pour Mouvement Populaire (UMP), tempat Sarkozy berasal (Suryajaya, 2011).

Dengan keadaan seperti ini tentu seakan memberikan sebuah pesimisme akan komunisme dengan demikian kita akan mencari alternatif lain guna menemukan jalan keluar akan keadaan tersebut, namun Alain Badiou memberikan tanggapan lain akan kritik yang muncul, menurutnya menyamakan Stalin dan Hitler adalah petanda akan kemiskinan intelektual yang teramat sangat. Penyamakan ini seolah norma penentu dari upaya kolektif adalah jumlah kematian yang disebabkan. Sejatinnya Kritik yang sah terhadap Stalin adalah Kritik-Kiri, yaitu dengan melakukan pengandaian Marxisan, atau menempatkan fenomena Stalin dalam debat teori dan strategi taktik yang internal dalam paradigma Komunisme, kritik kiri yang dimaksud Alain Badiou ini kemudian menjadikan Mao Tse-Tung sebagai kritik yang sah, karena revolusi kebudayaan sejatinnya Mao sedang mengkritik Stalin, Mao berhasil merumuskan falsafah Marxisme-Leninisme, yaitu memikirkan dialektika anrata gerak partai dan gerak massa. Dengan cara itulah Mao mengoreksi kekeliruan Stalin dan olehkarenanya merevitalisasi ide komunisme (Suryajaya, 2011, p. 25).

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam pembahasan skripsi dengan judul “**Pemikiran**

Politik Alain Badiou Tentang Hipotesis Komunis (Relevansinya Dengan Konteks Indonesia)”

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran politik Alain Badiou tentang hipotesis komunis?
2. Sejauh mana relevansi pemikiran Alain Badiou tentang hipotesis komunis dalam konteks Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami lebih jauh pemikiran Alain Badiou tentang Hipotesis Komunis,
2. Untuk melakukan penelitian tentang pemikiran politik Alain Badiou tentang Hipotesis Komunis, khususnya tentang Hipotesis Komunis dalam konteks Indonesia.

1.4. Pembatasan Masalah

Selain rumusan masalah yang telah digambarkan diatas, penulis juga membatasi pembahasanan dalam penelitian ini berupa :

1. Membahas tentang konsep Hipotesis Komunis pemikiran Alain Badiou yang di tuliskan dalam karya Alain Badiou sendiri dalam buku *The Communist Hypothesis*.

2. Akan melakukan penelitian tentang pemikiran politik Hipotesis Komunis Alain Badiou dan mengkaji relevansinya dengan konteks keindonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan social tentang Hipotesis Komunis serta dinamika-dinamika perkembangan pemikiran Marxisme, bagi disiplin ilmu social dan politik khususnya studi tentang pemikiran politik.

1.5.2. Secara Praktis

Dapat memberikan pengetahuan bagi kita semua sebagai makluk sosial, agar dapat saling menerima dan menghargai perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang tertarik pada kajian pemikiran Alain Badiou terkait dengan study pemikiran politik.

1.6. Kerangka Dasar Teori

Teori dalam sebuah penelitian sosial merupakan suatu hal yang akan berguna untuk membantu dan memecahkan masalah yang muncul sebagai objek penelitian.

Teori menurut Hendrick (1992) adalah suatu susunan hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk suatu bidang yang dipertanyakan. Adapun Menurut Kerlinger (1973), teori adalah konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya yang mengandung suatu pandangan sistematis dari suatu fenomena.

Menurut Koentjaraningrat, teori merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala-gejala yang diteliti dalam masyarakat. Dengan ini menjelaskan bahwa dasar dari kerangka teori ini adalah hubungan timbal balik yang mengkonfirmasi fenomena dan bentuk gejala yang terjadi di masyarakat. (Koentjaraningrat, 1991, hal. 19)

Sedangkan menurut Moh. Nazir, adalah sebuah proposisi yang terdiri dari kontrak (construct) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.

1.6.1. Metapolitik

Metapolitik digunakan Alain Badiou untuk melawan argumen yang melanggengkan demokrasi kotak suara, yang mana metapolitik adalah anti-tesis dari filsafat politik, artinya metapolitik merupakan bentuk pemikiran yang mendekati politik itu sendiri. Karena, resolusi politik yang muncul dari bentuk pemikiran itu selalu berangkat dari aksioma yang inheren dalam situasi. Pembacaan dalam politik, dalam kerangka ini, tidak tergantung dalam argumen normatif yang ekstra-politik (Suryajaya, 2011, p. xv). Dari penjelasan tentang Alain Badiou tersebut, maka penulis menemukan beberapa point penting dalam menjelaskan metapolitik :

1. Filsafat politik yang dikembangkan oleh Poul Ricoeur dalam essay *Paradoks Politik*, politik dibagi menjadi dua, yakni Politik yang rasional dan politik yang durjana dan menggunakan istilah baru yang membedakan keduanya adalah yang-politik yaitu untuk menyebut realisasi dari relasi manusia yang tidak dapat direduksi kedalam konflik kelas dan berbagai kepentingan, dan segala bentuk kedurjanaan dan permainan kekuasaan metodologis. Pembacaan seperti ini yang dilawan oleh Alain Badiou karena pembacaan atas fenomena politik dari suatu jarak (tak terlibat langsung dalam konfrontasi militan sehingga seolah-olah netral dan tak berpihak) untuk kemudian menerapkan hasil pembacaan itu pada kategori etis (tentang kewargaan yang baik, misalnya) sehingga ditentukanlah prinsip-prinsip tentang mana “politik yang baik” (good politics) dan mana yang tidak. Artinya *opini* lah yang pada akhirnya menentukan proses politik (Suryajaya, 2011, p. 82).
2. Filsafat politik lain yang dilawan oleh Alain Badiou melalui metapolitiknya adalah konsep kedurjanaan, adapun kedurjanaan ditentukan melalui pemilahan yang-politik. Artinya bahwa filsafat politik didefinisikan atas dasar rasa takut kedurjanaan radikal sehingga bagi Badiou watak seperti ini senantiasa menjadi pembenaran atas demokrasi liberal. Dengan mereduksi wacana politik kedalam bentuk negasi (misalnya : menolak kedurjanaan) maka hanya ada satu alternatif bentuk politik yang tidak buruk yaitu demokrasi liberal yang berhasil menolak semua klaim absolut tapi

sekaligus menerima semua pandangan politik selama tidak radikal (Suryajaya, 2011, p. 84)

3. Adapun definisi metapolitik menurut Alain Badiou sebagai berikut :
“Dengan “Metapolitik” saya memaksudkan segala konsekuensi yang dapat ditarik oleh filsafat, dalam dan bagi dirinya, dari pokok-pokok riil politik sebagai pikiran. Metapolitik berlawanan dengan filsafat politik yang mengklaim bahwa karena tak ada politik semacam itu (maksudnya, politik yang dinilai secara imanen, atau politik sebagai pikiran), maka adalah tugas para filsuf untuk berfikir tentang yang-politis” (Suryajaya, 2011, p. 87)

1.6.2. Emansipasi

Emansipasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak Politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik.⁵ Alain Badiou memiliki optimisme emansipasi yang akan terealisasi dalam Komunisme namun emansipasi yang dimaksudnya adalah emansipasi yang terjadi dalam peristiwa, maka menjadi persoalan dalam hal ini adalah Alain Badiou melihat subjek lebih cair dan tidak melulu menganggap bahwa Proletariat selalu menjadi subjek emansipasi, namun ini lebih kompleks, yaitu subjek emansipasi muncul pada kesetiaan pada sebuah ide, yang mana si subjek dengan kesetiaan sebuah ide akan terlibat aktif dalam menjalankan ide, ide bagi Badiou tidak sama dengan konsep teoritik tertentu, ide adalah suatu operasi , ide identik dengan subjektivasi yang bergerak diantara singularitas

⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Emansipasi>

prosedur dan presentasi historis (Suryajaya, 2011, p. 259). Namun Alain Badiou menilai bahwa emansipasi yang terkandung dalam komunisme telah tertuang dalam Manifesto Komunis Karl Marx. Sehingga banginya adalah membuktikan Hipotesis Komunis dan membuktikan ada emansipasi yang terkandung didalamnya. Dan bukan kegagalan negara atau partai lantas membuat ide tersebut menjadi lenyap, justru sebaliknya bahwa kegagalan itu adalah bentuk uji-coba akan ide kesetaraan (emansipasi) dalam ide komunis.

1.7. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode diskripsi kualitatif, penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan permasalahan penelitian yang didasarkan pada data verbal dan tidak menggunakan data berupa angka-angka kuantitatif untuk dapat menarik sebuah kesimpulan.

Tujuan dari menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk membuat diskriptif, berupa gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara suatu fenomena yang diselidiki berupa ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berusaha menggambarkan konsep dan menghimpun fakta dengan cara menggambarkan dan melukiskan keadaan objek dan subjek peneliti.
2. Data yang dikumpulkan, disusun, dianalisa, dan dianalisa dalam bentuk tulisan.⁶

⁶ Muhammad Nasir. *Metode Penelitian* . Jakarta :Ghalia, 1980. Hal 63

1.7.1. Jenis Data

Data adalah informasi mengenai keberadaan konsep peneliti yang kita peroleh dari unit analisa yang dijadikan sebagai objek verifikasi empirik dalam kegiatan penelitian. Jenis data tersebut terdiri dari :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang lengkap yang diperoleh dari sumber data penyelidik dan segala informasi, hal-hal yang berkaitan dengan konsep penelitian yang kita peroleh secara langsung dari unit analisa yang dijadikan sebagai objek penelitian. Data primer yang digunakan oleh penelitian ini berupa karya seperti buku *the communist hypothesis* Alain Badiou. Dari data tersebut penulis mengumpulkan data sehingga dapat menarik kesimpulan yang seobjektif mungkin.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung berupa pencatatan keadaan konsep penelitian. Data yang diperoleh adalah data literatur yang berupa kutipan dari media massa, buku-buku, internet, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian.

1.7.2. Sumber Data

Study ini sepenuhnya merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data, sehingga tidak ada instrument lain sebagai sumber-sumber data, baik primer maupun skunder yang diinventarisasi dari beberapa sumber kepustakaan yang diketahui sebagai sumber refrensi yang diketahui dengan tema peneliti ini. Sumber primer yaitu

sumber yang secara langsung merupakan karya-karya Alain Badiou. Penulis juga menjadikan buku-buku atau karya lain mengenai tema yang sama sebagai sumber skunder.

Selain karya Alain Badiou sendiri, penulis melihat refrensi-refrensi lain yang membahas pemikiran Alain Badiou untuk dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari adanya duplikasi dan pengulangan penelitian tentang Alain Badiou dalam konteks pemikirannya mengenai tema yang penulis angkat.

1.7.3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis tempuh dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan analisa isi (content analisis) atau juga disebut kajian isi Weber (1985) yang menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen⁷. Atau setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam yang datanya berupa dokumen-dokumen tertulis⁸ sehingga dengan ini akan bermanfaat dalam mengurai data-data yang didiskripsikan, sehingga merupakan bangunan idealisasi dari pemikiran Alain Badiou.

⁷ Lihat Lexi J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (remaja Rosda Karya: Bandung, 1998), hlm.

⁸ Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1976), hlm.48.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, Meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Manfaat Dan Tujuan, Kerangka Dasar Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi Alain Badiou, Meliputi : Latar Belakang Pendidikan, Karir, Kegiatan. Dan Karya-Karya Alain Badiou.

Bab III. Study Tentang Hipotesis Komunis, Meliputi : Praktek Ide Komunisme Semenjak, Komune Paris, Revolusi Oktober, Dan Revolusi Kebudayaan.

Bab IV Pemikiran Alain Badiou Tentang Hipotesis Komunis Meliputi : Relevansi Konteks Indonesia dengan membandingkan keberadaan komunis dalam konteks indonesia dengan perbandingan dengan penulis indonesia yang lain.

Bab V Penutup Yang Meliputi : Kritik, Kesimpulan dan Saran